

Gaya Pengasuhan Positif Berbasis Komunitas untuk Mencegah Perilaku Seksual Sebelum Menikah pada Remaja di Wilayah Pedesaan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Setyawati

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: rorosetyawati@yahoo.co.id

ABSTRAK. Penelitian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi gaya pengasuhan positif berbasis komunitas terhadap perilaku seksual remaja sebelum menikah di wilayah pedesaan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Populasi penelitian ini adalah keluarga remaja (suami istri) yang bertempat tinggal di Kabupaten Banyumas. Sampel/cuplikan dengan teknik purposive yaitu remaja yang ada di wilayah pedesaan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Adapun informan dalam penelitian ini adalah: Informan primer : 30 remaja yang ada di wilayah Pedesaan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Informan sekunder : 2 orang tua dan 2 tokoh masyarakat. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan: Kuesioner Perilaku Seksual Remaja, wawancara, Focus Group Discussion untuk mengetahui peran komunitas pada pengasuhan remaja. Subyek yang terlibat FGD berjumlah 10 informan yang terdiri dari orang tua dan tokoh masyarakat. Analisis data dalam penelitian menggunakan dengan model interaktif dari Hubermans melalui tahapan reduksi data, sajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua bersikap membiarkan dan kurang memperhatikan keluhan atau isi pembicaraan anak. Orang tua menganggap masalah yang dihadapi anaknya merupakan masalah yang sepele. Orang tua masih belum memberikan informasi yang tepat tentang seksualitas. Orang tua masih fokus pada pengasuhan secara fisik dan materi yang dibutuhkan anak. Orang tua memenuhi permintaan anak, mulai uang, motor, kebutuhan sekolah dan keperluan pribadi. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada remaja yaitu orang tua masih menggunakan bentuk komunikasi satu arah. Keinginan anak yang tidak sesuai dengan orang tua akan dikalahkan, diabaikan kurang menghargai persoalan anak. Orang tua memiliki aturan pergaulan yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lain. Secara umum orang tua memberikan batasan atau nilai yang harus dijalankan anaknya. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat menjadi lebih longgar, misal remaja menikah dalam kondisi hamil merupakan hal yang lumrah serta apabila ada remaja yang berduaan di tempat umum akan dibiarkan.

Kata Kunci: gaya pengasuhan, komunitas, perilaku seksual remaja

Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Masa remaja sering disebut juga sebagai masa pancaroba, masa krisis, dan masa pencarian identitas. Dalam usahanya mencari identitas diri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena mulai mempunyai pendapat-pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Sebenarnya remaja belum cukup mampu untuk berdiri sendiri karena masih dalam masa peralihan. Oleh karena itu, sering mereka terjerumus ke dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari aturan atau disebut dengan kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja itu adalah perilaku seksual remaja sebelum menikah.

Sebenarnya perilaku seksual remaja sebelum menikah sudah ada sejak dulu. Akan tetapi, informasi tentang perilaku tersebut cenderung tidak terungkap secara luas. Sekarang kondisi masyarakat telah berubah, dengan telah makin terbukanya arus informasi, makin banyak pula penelitian atau studi yang mengungkap permasalahan perilaku seksual remaja, termasuk hubungan seksual sebelum menikah. Berbagai kasus dan hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran nilai-nilai tersebut. Data survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2013, di desa tingkat perilaku seks bebasnya tidak sedahsyat di perkotaan, namun trend perilaku seks sebelum menikah di pedesaan masih dua kali lipat dibandingkan dengan di perkotaan. Artinya, dalam beberapa waktu ke depan, tingkat seks

sebelum menikah di desa tak ubahnya dengan di perkotaan. Hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan menunjukkan kecenderungan perilaku seksual remaja sebelum menikah berdasarkan tempat tinggal mereka, ternyata baik di desa maupun di kota perilaku tersebut juga sangat memprihatinkan.

Hasil penelitian Setyawati (2010) tentang perilaku seksual anak SMP diperoleh hasil dari responden sebanyak 352 yang telah berpacaran sebanyak 50 persen dengan perilaku seksual yang terjadi meliputi paling banyak melihat film porno sebanyak 53 persen, 60 persen sumber memperoleh majalah porno dan film porno berasal dari teman-teman. Perilaku seksual yang lain meliputi masturbasi/onani sebanyak 52 persen, ciuman bibir 50 persen, ciuman leher dada 23 persen sampai hubungan seksual. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi remaja, hal tersebut berdasarkan data bahwa 70 persen remaja mendapat majalah porno dari teman-teman, 61 persen melihat film porno diperoleh dari teman sebaya juga. Masa 0-6 bulan merupakan waktu paling singkat bagi remaja untuk berciuman bibir 70 persen, leher dada sebanyak 88 persen. Artinya di sini remaja tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan ciuman sampai ke area seksual di sekitar leher dan dada. Hubungan seksual telah dilakukan responden sebanyak 3 orang. Kasus perilaku seksual remaja di Kabupaten Banyumas beberapa waktu ini membuat keprihatinan karena meliputi kasus perkosaan yang pelakunya berusia remaja serta berasal dari daerah wilayah pedesaan. Walaupun kasus yang terjadi di wilayah kota Purwokerto cukup menyita perhatian publik, namun kasus yang dilakukan pelaku yang berasal dari wilayah pedesaan mengalami peningkatan jumlah kejadiannya.

Faktor peran orang tua dalam mendidik anak saat ini mendapat perhatian yang cukup serius dari berbagai kalangan praktisi maupun akademisi. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh anaknya sesuai dengan perkembangan jaman. Pengasuhan anak atau parenting adalah proses mempromosikan dan memberikan dukungan secara fisik, emosi, sosial, dan intelektual seorang anak dari masa bayi sampai dewasa. Pengasuhan anak atau parenting mengacu pada aspek membesarkan anak selain dari hubungan secara biologis (Davies, 2000). Persoalan seks sebelum menikah pada remaja berkaitan dengan minimnya pengawasan orang tua, longgar dalam menegakkan aturan sedangkan di sisi lain membicarakan persoalan seksual merupakan topik yang dianggap tabu. Sikap serta interaksi antara orang tua dan anak, secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Segala bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak terwujud dalam bentuk pola pengasuhan orang tua. Menurut Baumrind (dalam Steinberg, 1993) terdapat dua aspek dalam gaya pengasuhan orang tua, yaitu respon orang tua dan tuntutan orang tua. Respon mengacu pada derajat respon orang tua terhadap kebutuhan-kebutuhan anak dalam sebuah penerimaan dan sikap mendukung. Sedangkan tuntutan mengacu pada tingkatan harapan-harapan orang tua dan tuntutan kematangan serta tingkah laku bertanggung jawab dari anak (Steinberg, 1993).

Oleh karenanya, mewujudkan proses pengasuhan yang optimal tidak hanya sekedar menjadi tanggung jawab dari orang tua namun juga menjadi tanggung jawab semua pihak untuk dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perilaku remaja. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan terjadi pada hampir di segala segi kehidupan. Adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat secara perlahan, telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai yang dianut, termasuk dalam masalah seks pada remaja. Perlu sikap jujur untuk mengakui dan memahami bahwa nilai dan norma bahkan standar moral di masyarakat sudah mengalami pergeseran. Langkah-langkah penanggulangan dan lain sebagainya tentu saja menjadi agenda yang bisa diusulkan kepada pihak-pihak yang berkompeten.

Berdasarkan fenomena yang terjadi belakangan ini, perilaku seks remaja sebelum menikah seringkali dikaitkan dengan faktor pengaruh dari media massa dan kebebasan informasi melalui media internet. Padahal di satu pihak orang tua membiarkan anaknya untuk mencari informasi sendiri tanpa pengawasan dan komunikasi yang terpadu antara orang tua dan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Setyawati dan Suwanti (2013) orang tua masih mempunyai hambatan untuk menyampaikan masalah seksual kepada anaknya karena menganggap masalah seksual merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan atau tidak memiliki kemampuan memberikan informasi yang tepat berkaitan dengan kematangan reproduksinya.

Temuan penelitian Astorini dan Setyawati (2013) terdapat dua faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual dengan pelaku anak-anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kematangan hormon seksualitas pada pelaku dan faktor eksternal yaitu paparan pornografi, pengaruh teman dan kurangnya pengawasan orang tua maupun tidak adanya pendidikan seks dari orang tua. Selain itu hasil penelitian Setyawati (2003) bahwa pelaku aborsi provocatus di Purwokerto sebagian besar berusia remaja dan kehamilan yang dialami merupakan akibat perilaku seks sebelum menikah. Subyek penelitian melakukan upaya aborsi sendiri atau mendatangi tenaga non medis profesional untuk

mengakhiri kehamilannya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya gangguan psikologis berupa kecemasan, tertekan, dan depresi.

Adanya dampak tersebut menyebabkan mereka yang semula diharapkan menjadi subjek pembangunan justru akan menjadi beban dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seksual remaja sebelum menikah merupakan akar masalah yang harus segera diatasi dan perlu dicegah. Melihat jumlah remaja yang cukup besar tersebut tidak menutup kemungkinan perilaku seksual remaja sebelum menikah dan dampak yang ditimbulkannya akan menjadi salah satu masalah sosial di Indonesia yang akan semakin mewabah.

Proses pengasuhan terletak pada orang tua sebagai lingkungan terdekat anak yang membentuk parenting bonding diantara keduanya. Sementara itu, anak juga akan membentuk sibling bonding dengan kakak atau adiknya dalam suatu proses pengasuhan. Selanjutnya, orang tua juga terhubung dengan keluarga inti mereka (orang tua, saudara, dan kerabat lainnya), yang juga terhubung –baik langsung maupun tidak langsung dengan anak. Dalam kehidupan bertetangga atau di dalam komunitasnya, orang tua juga akan berinteraksi dengan pekerjaan, teman, dan aktivitas di dalam lingkungan tempat tinggal/komunitas di lingkungan tempat tinggal. Tetangga/komunitas tersebut merupakan bagian dari tingkatan sosial di dalam konteks budaya tertentu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam sebuah proses pengasuhan, keluarga berada di dalam beberapa lapisan sosial yang memberikan dukungan kepada keluarga sebagai unit dasar dari sebuah masyarakat (Alfiasari, 2011).

Penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya untuk mengetahui apakah gaya pengasuhan yang positif berbasis komunitas mempengaruhi perilaku seksual remaja sebelum menikah di wilayah pedesaan. Fokus penelitian di kalangan akademisi selama ini banyak yang menitikberatkan gaya pengasuhan berdasarkan sisi individual, padahal dengan persoalan yang di alami oleh remaja semakin kompleks yang memerlukan penanganan dari semua kalangan. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas karena wilayah Kecamatan Cilongok merupakan wilayah terluas dengan jumlah desa sebanyak 20 wilayah. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar dapat memberikan pengetahuan tentang pengasuhan positif berbasis komunitas dalam kaitannya dengan perilaku seksual remaja sebelum menikah. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua dan remaja sendiri dalam menentukan pengasuhan yang tepat dan menentukan sikap yang tepat mengenai hubungan seksual sebelum menikah bagi remaja.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Pengasuhan

KMyre (1992) bahwa pengasuhan ini mencakup beberapa aktivitas yaitu: melindungi anak, memberikan perumahan atau tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak (termasuk memandikan, mengajarkan cara buang air, dan memelihara ketika anak sakit), memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi kepadanya, serta memberikan kemampuan sosialisasi dengan budayanya.

Menurut Berns (1997) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Brooks (2001) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak. Namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Parent dalam parenting memiliki beberapa definisi-ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001).

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan

kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal (Thoha, 1996).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yaitu sebuah proses interaksi yang berbentuk aktivitas atau kegiatan yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua, yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak. Namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Gaya Pengasuhan Positif Berbasis Komunitas

Pengasuh erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/ rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan social anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (ICN 1992 dalam Engel et al. 1997). Hoghughi (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

Bronfenbrenner dan Morris (1998) menyatakan, seorang anak akan mendapatkan pertumbuhan yang optimal jika terjalin hubungan dua arah dengan orang, benda, maupun simbol yang ia temukan pertama kali di lingkungan sekitarnya. Bronfenbrenner dan Morris percaya bahwa interaksi seperti ini sangat penting untuk dilakukan secara berkesinambungan agar menjadi hubungan yang lebih kompleks dan akan menjadi stimulus dalam perkembangan seorang anak.

Sebuah model interaksi antara anak, orang tua, dan masyarakat untuk memprediksi kemungkinan kompetensi anak menunjukkan bahwa anak yang mempunyai berbagai macam keterampilan dan kualitas yang bagus namun orang tuanya hanya sedikit terlibat dalam kehidupannya dan dukungan lingkungan sosial yang kurang, kemungkinan untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya menjadi lebih rendah (Belsky et al 1984 dalam Brooks 2001). Hal tersebut mengindikasikan bahwa keluarga, sekolah, komunitas, dan masyarakat bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang aman dan sehat bagi anak untuk dapat menjalani kehidupannya sebaik mungkin (Berns 1997).

Cole dalam Brooks (2001) menyebutkan bahwa faktor resiko dalam komunitas yang dapat mempengaruhi kecerdasan dan kemampuan sosialisasi anak adalah lingkungan pertetangaan yang tidak nyaman dan aman, ketidakadilan yang muncul akibat perbedaan ras/suku/etnik, komunitas yang sebagian besar anggotanya adalah pengangguran, dan kemiskinan yang ekstrim yang terjadi dalam komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tuanya terkait erat dengan lingkungan dimana keluarga tersebut berada. Anak, orang tua, dan komunitas mempunyai peran penting dalam sebuah proses pengasuhan dan peran masing-masing dipengaruhi oleh dua peran lainnya.

Perilaku Seksual Remaja Sebelum Menikah

Menurut Hurlock (1991) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Soetjiningsih, perilaku seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri.

Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual, yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah (Simanjuntak,2005).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Subyek penelitian ini adalah remaja dan orang tua yang bertempat tinggal di Kabupaten Banyumas. Sampel/

cuplikan dengan teknik purposive yaitu remaja yang ada di wilayah pedesaan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- a). Informan primer : Remaja yang ada di Wilayah Pedesaan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- b). Informan sekunder : orang tua dan tokoh masyarakat.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan:

Wawancara dengan teknik pertanyaan terbuka pada remaja untuk mengetahui gaya pengasuhan positif orang tua terhadap remaja. Proses penelitian ini meliputi tahap pengambilan data mengenai perilaku seksual remaja, pola asuh orang tua pada remaja serta peran komunitas. Subyek penelitian ini yaitu remaja, orang tua dan anggota komunitas yang ada di Kecamatan Cilongok. Pedoman wawancara di susun untuk mengetahui gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja. Fokus pertanyaan yang terdapat pada pedoman wawancara sebagai berikut:

1. Sikap orang tua saat remaja mempunyai masalah
2. Sikap orang tua saat remaja menanyakan hal-hal tentang seksualitas
3. Perhatian orang tua pada kebutuhan remaja
4. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada remaja
5. Aturan untuk pergaulan remaja

Pedoman FGD (Focus Group Discussion) meliputi pertanyaan mengenai peran komunitas khususnya pengawasan atau kontrol dari lingkungan pada perilaku seksual remaja. Focus Group Discussion untuk mengetahui peran komunitas pada pengasuhan remaja. Subyek yang terlibat FGD berjumlah 15 informan yang terdiri dari orang tua dan tokoh masyarakat.

Kuesioner Perilaku Seksual Remaja. Untuk mengetahui perilaku seksual remaja di buat angket yang disusun dengan indikator sebagai berikut: *Kissing, Necking, Petting Intercouse*. Lokasi penelitian di wilayah pedesaan kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas.

Analisis data dalam penelitian menggunakan dengan model interaktif dari Hubermans melalui tahapan reduksi data, sajian data dan verifikasi. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, mempertegas, menyederhanakan dan abstraksi data sehingga kesimpulan akhir dapat dilaksanakan.
2. Penyajian data yaitu merangkai dan mengorganisasikan data.
3. Penarikan kesimpulan dengan cara memaknai informasi dengan melakukan pencatatan pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan proposisi dari awal pengumpulan data. Analisis yang digunakan adalah model interaktif yang memungkinkan adanya pengulangan proses dalam bentuk siklus.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pedesaan Kecamatan Cilongok dengan jumlah responden yang mengisi kuesioner 30 remaja, remaja yang di wawancara 3 orang, orang tua 2 orang, tokoh masyarakat 2 orang serta FGD sebanyak 10 orang. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bentuk kegiatan dalam komunitas di wilayah pedesaan meliputi komunitas/kelompok kegiatan orang tua antara lain, PKK, Muslimat, Fatayat, Posyandu dan perkumpulan selapanan. Bentuk kegiatan dari kelompok tersebut adalah antara lain pengajian, arisan dll. Untuk selapanan biasanya membahas program-program pemerintah, seperti program pemberantas sarang nyamuk, serta pembahasan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh warga. Kelompok kegiatan yang diminati oleh remaja adalah IPNU, IPPNU, karang taruna, pecinta alam, kegiatan olah raga, dan kesenian kentongan, namun banyak kelompok kegiatan tersebut yang kurang aktif. Kegiatan yang berkaitan dengan remaja antara lain kegiatan olah raga, pecinta alam, kesenian kentongan, namun kegiatan tersebut jarang aktif kecuali olah raga sepak bola.

Data yang tercantum di tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku seksual sebelum menikah di wilayah pedesaan cukup memprihatinkan. Remaja di pedesaan sudah terpapar pornografi yang menjadi awal perilaku seks bebas. Dari 30 (tiga puluh) responden hanya ada 4 (empat) remaja yang belum menunjukkan perilaku seksual sebelum menikah. Usia pacaran yang singkat mampu membuat remaja melakukan hubungan seksual pra nikah. Remaja yang berpacaran hampir seluruhnya pernah berciuman bibir. Informasi yang harus menjadi perhatian yaitu bahwa remaja tersebut tinggal bersama orang tua masing-masing. Orang tuanya merupakan pengasuh utama remaja setiap hari. Selain itu diperoleh hasil analisis

kuesioner, wawancara dan FGD sebagai berikut:

Tabel 1
Deskripsi Perilaku Seksual Remaja Di Wilayah Pedesaan Di Kecamatan Cilongok

No	Jenis Perilaku Seksual	Usia Pacaran	Pengasuh	Jumlah Subyek
1	membaca majalah porno	1 bulan-2 tahun	orang tua	16 orang
2	melihat film porno	1 bulan-2 tahun	orang tua	22 orang
3	masturbasi/ onani	1 bulan-2 tahun	orang tua	9 orang
4	<i>kissing/</i> mencium bibir	1 bulan-2 tahun	orang tua	26 orang
5	<i>necking/</i> mencium sampai ke dada	1 bulan-2 tahun	orang tua	10 orang
6	<i>petting/</i> perilaku menggesek- gesekkan bagian tubuh yang sensitif di dalam maupun di luar pakaian	1 bulan-2 tahun	orang tua	16 orang
7	<i>intercourse</i>	1 bulan-2 tahun	orang tua	6 orang

Sikap orang tua saat remaja mempunyai masalah

Pada saat remaja mempunyai masalah, orang tua bersikap membiarkan dan kurang memperhatikan keluhan atau isi pembicaraan anak. Orang tua menganggap masalah yang dihadapi anaknya merupakan masalah yang sepele. Terdapat perasaan takut pada anak ketika akan menyampaikan masalah yang dihadapi karena takut dimarahi oleh orang tuanya.

Sikap orang tua saat remaja menanyakan hal-hal tentang seksualitas

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa orang tua masih belum memberikan informasi yang tepat tentang seksualitas. Anak-anak tidak pernah menanyakan masalah seksualitas pada orang tua. Anak memiliki perasaan takut, malu dan dianggap kurang sopan apabila menanyakan masalah seksualitas. Selain itu orang tua menganggap anak kecil tidak perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Topik yang dibicarakan hanya seputar masalah kematangan seksual yaitu proses haid/menstruasi. Selain itu, ada juga orang tua yang melarang anaknya berpacaran karena dianggap masih kecil dan belum pantas mengenal lawan jenis.

Perhatian orang tua pada kebutuhan remaja

Informasi yang diperoleh mengenai perhatian orang tua pada remaja lebih mengutamakan kebutuhan secara materi. Orang tua memenuhi permintaan anak, mulai uang, motor, kebutuhan sekolah dan keperluan pribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua masih fokus pada pengasuhan secara fisik. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan fisik merupakan bagian pengasuhan yang banyak menjadi fokus orang tua. Anak yang memiliki tuntutan pemenuhan kebutuhan fisik yang tidak terpenuhi maka akan menimbulkan perasaan kecewa.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada remaja

Dari hasil wawancara dengan informan penelitian, diperoleh informasi tentang komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada remaja yaitu orang tua masih menggunakan bentuk komunikasi satu arah. Keinginan anak yang tidak sesuai dengan orang tua akan dikalahkan, diabaikan kurang menghargai persoalan anak. Ada informan yang mampu mengkomunikasikan dengan orang tua tentang masalahnya kemudian mencari jalan keluar bersama-sama. Anak cenderung patuh pada saat orang tua melakukan dialog dua arah, yaitu memperhatikan kepentingan anak juga. Orang tua memberikan aturan atau nilai yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Apabila melanggar maka orang tua akan marah, mendiamkan bahkan menghukum secara fisik. Pada dasarnya peran orang tua sebagai pengasuh anak terdapat suatu hubungan komunikasi yang dapat mempengaruhi sikap, baik orang tua maupun anak. Komunikasi merupakan salah satu penentu harmonis tidaknya hubungan antara orang tua dengan remaja karena mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Di samping itu komunikasi juga erat hubungannya dengan

perilaku dan pengalaman dalam keluarga. Melalui komunikasi remaja dapat menemukan dirinya sendiri, mengembangkan konsep diri, dan dapat menetapkan hubungan remaja dengan lingkungan.

Aturan untuk pergaulan remaja

Hasil wawancara dengan beberapa informan remaja menunjukkan bahwa orang tua memiliki aturan pergaulan yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lain. Secara umum orang tua memberikan batasan atau nilai yang harus dijalankan anaknya saat memilih teman. Orang tua cenderung memberikan batasan pergaulan untuk anaknya harus sesuai dengan norma yang dimiliki oleh masyarakat. Usia subyek juga mempengaruhi kelonggaran orang tua dalam memberikan pengawasan pada anak. Remaja dapat melanggar aturan yang diberikan oleh orang tuanya apabila aturan tersebut bertentangan dengan keinginannya.

Aturan yang diberikan oleh orang tua merupakan bagian dari proses pengasuhan. Pada pelaksanaannya aturan dapat diberikan dengan ketentuan kedua belah pihak orang tua dan remaja sepakat untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat, tidak ada hujatan, makian dan tidak merendahkan yang lain, seperti; memperhatikan pemikiran atau pendapat orang lain. Ketika saat diskusi orang tua memberikan catatan yang positif dengan mengatakan keinginan untuk bersikap adil.

Peran Orang Tua dan Komunitas

Hasil wawancara dengan remaja, orang tua dan tokoh masyarakat mengenai peran lingkungan atau komunitas pada masalah seksualitas remaja, sebagai berikut lingkungan masih ada yang menggugulkan apabila ada remaja yang melanggar nilai kesopanan. Informasi yang lain menyebutkan apabila yang menginap di rumah lawan jenis dan belum bertunangan maka ada penggerebekan dari warga sekitar. Namun masyarakat menganggap hal yang lumrah apabila ada remaja yang berduaan di tempat umum. Sedangkan remaja putri yang mengalami kehamilan maka harus menikah secepatnya serta dikucilkan dari masyarakat. Remaja menyampaikan bahwa perlu adanya penyuluhan tentang masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual agar dapat mencegah hubungan seks pra nikah. Di sisi lain orang tua masih belum menganggap bahwa masalah seksualitas harus dibicarakan secara khusus. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberikan pendidikan seksual juga belum menyentuh semua kalangan remaja khususnya di wilayah pedesaan. Peran lingkungan untuk mencegah perilaku seks pra nikah menjadi persoalan mendasar, apalagi ada temuan yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat menjadi lebih longgar, misal remaja menikah dalam kondisi hamil merupakan hal yang lumrah.

Dalam kehidupan bertetangga atau di dalam komunitasnya, orang tua juga akan berinteraksi dengan pekerjaan, teman, dan aktivitas di dalam lingkungan tempat tinggal/komunitas di lingkungan tempat tinggal. Tetangga/komunitas tersebut merupakan bagian dari tingkatan sosial di dalam konteks budaya tertentu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam sebuah proses pengasuhan, keluarga berada di dalam beberapa lapisan sosial yang memberikan dukungan kepada keluarga sebagai unit dasar dari sebuah masyarakat.

Pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hughoghi, 2004). Dari hasil wawancara, kuesioner dan FGD maka dapat di peroleh gambaran bahwa peran orang tua, komunitas dan lingkungan tempat tinggal remaja ikut mempengaruhi pencegahan perilaku seksual sebelum menikah pada remaja. Pengasuhan tentang seksualitas merupakan topik yang tidak bisa diabaikan oleh orang tua dan lingkungan. Remaja masih memerlukan bimbingan dalam memasuki perubahan-perubahan dalam dirinya akibat kematangan seksual.

Hasil penelitian di atas mendukung penelitian Mintarti,dkk (2012) yang berjudul Kajian Sosiologis Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas remaja di SMA Berbasis Agama Islam Dan Kalangan Orang Tua Siswa diperoleh informasi apabila upaya pencegahan pergaulan bebas remaja yang dilakukan oleh orang tua antara lain dengan cara memberi pemahaman kepada anak tentang dampak negatif pergaulan bebas, menjadi contoh positif di dalam keluarga dan tidak hanya menyerahkan pendidikan kepada pihak sekolah, serta mengisi waktu luang anak-anak dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Pengasuh erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/ rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan

perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan social anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (ICN 1992 dalam Engel et al. 1997). Hoghughi (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Hoghughi (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

Penutup

Dari penelitian tersebut maka gaya pengasuhan orang tua masih belum positif dan masih kurangnya pengasuhan komuitas. Orang tua bersikap membiarkan dan kurang memperhatikan keluhan atau isi pembicaraan anak. Orang tua menganggap masalah yang dihadapi anaknya merupakan masalah yang sepele. Orang tua masih belum memberikan informasi yang tepat tentang seksualitas. Orang tua masih fokus pada pengasuhan secara fisik dan materi yang dibutuhkan anak. Orang tua memenuhi permintaan anak, mulai uang, motor, kebutuhan sekolah dan keperluan pribadi. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada remaja yaitu orang tua masih menggunakan bentuk komunikasi satu arah. Keinginan anak yang tidak sesuai dengan orang tua akan dikalahkan, diabaikan kurang menghargai persoalan anak. Orang tua memiliki aturan pergaulan yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lain. Secara umum orang tua memberikan batasan atau nilai yang harus dijalankan anaknya. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat menjadi lebih longgar, misal remaja menikah dalam kondisi hamil merupakan hal yang lumrah serta apabila ada remaja yang berduaan di tempat umum akan dibiarkan. Orang tua harus bekerjasama dengan lingkungan tempat tinggal dalam mengasuh anak khususnya usia remaja. Remaja masih harus mendapatkan bimbingan dan penanaman aturan yang sejalan antara perkembangan remaja, pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menjadi landasan untuk membuat rancangan program penanganan kasus perilaku seksual sebelum menikah di kalangan remaja. Efek-efek sosial dan faktor-faktor lingkungan terhadap perilaku yang terjadi pada individu, kelompok, organisasi, dan tingkatan sosial yang lain. Penanganan berbasis komunitas pada bidang psikologi masih perlu dikembangkan agar dapat mengubah perilaku individu menjadi lebih sehat dan produktif.

Daftar Pustaka

- Alfiasari. 2011. Peran Komunitas pada Pengasuhan. IKK.fema ipb.ac.id. di akses 20 Agustus 2013
- Baumrind, D. 1971. Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4
- Baumrind, D. 1978. Parental Disciplinary Patterns and social Competence in Children. *Youth and Society*, 9, 239-276
- Berns, R.M. 2007. *Child, family, School, Community Socialization and Support*. 7th Edition. USA: Thompson Learning, Inc
- Brooks Jane, "Parenting", 3th edition, Mayfield Publishing Company, London, 2001.
- Bronfenbrenner U., & Morris, P. A. (1998). The ecology of developmental processes. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (5th ed., Vol. 1, pp. 993-1028). New York: Wiley.
- Davis-Kean P. 200). *How Does Parent' Education Level Influence parenting and Children's*. University of Michigan
- Hurlock, E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Faturochman. 1999. *Sikap Dan Perilaku Seksual Remaja Di Bali*. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada: Yogyakarta
- Mintarti dan Nanang Martono. 2012. Remaja, Sekolah dan Pergaulan Bebas (Studi di SMTA Berbasis Agama Islam di Kota Purwokerto). *Jurnal Sosiopublika*. Volume 2 No.2. Desember 2012. Halaman 68-80.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill
- Sarwono, S.W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press

- Setyawati, Rr., dan Widodo, Eko Prpto. 2003. Tinjauan Psikologis Dampak Abortus Provocatus. Laporan Penelitian. LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto, tidak diterbitkan
- Setyawati,Rr.,Suwarti.2011. Profil Perilaku Seks sebelum Menikah Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyumas. Jurnal SAINTEKS. Vol.VII No.2 Oktober 2011.LPPM UMP. Hal 1-13
- Setyawati, Rr.,,Naimah,Tri.2012. Model Keluarga Kompak Melalui Pengembangan Komunikasi Terpadu antara Orang Tua dan Anak untuk Mengatasi Perilaku Seks Pranikah remaja di Purwokerto Selatan. Prosiding Seminar Nasional Parenting and Education About Sex. Fakultas Psikologi UMP
- Setyawati,Rr.,Wulandari,Dyah Astorini. 2013. Pola Komunikasi Seksualitas Secara Islami Antara Orang Tua dan Anak Sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Virus HIV/AIDS Pada Remaja di Kabupaten Banyumas. Laporan Penelitian. Tidak di Terbitkan. Fakultas Psikologi UMP
- Singarimbun,Masri dan Efendi. 1995. Metode Penelitian Survai. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Simanjuntak. 2005. Pengantar Psikologi Perkembangan. Bandung: Tarsito
- Steinberg,L.1993. Adoloscen. International Edition Third Edition. USA. Mc Graw-Hill.Inc
- Wulandari,Dyah Astorini.,Setyawati,Rr. 2013. *Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pelecehan seksual dengan pelaku anak-anak. Laporan Penelitian.* Tidak di Terbitkan. Fakultas Psikologi UMP